

PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA DAN PERILAKU SDM SISWA TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR DI SEKOLAH

¹Suherman, ²Reni Apriani, ³Mawardi Nurullah

Program Studi Doktorat Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

suherman@untirta.ac.id , reniapriani0491@gmail.com , dosen01618@unpam.ac.id

ABSTRACT

This study examines the impact of parental concern and student learning independence on school HR behaviors. It explores how parental independence support and psychological control shape students' relative independence in learning, which in turn influences the attitudes and actions of school staff. Previous research suggests that parental independence support is positively associated with a range of academic and social outcomes in typically developing children, and also in children with learning disabilities (Shea, 2013) (Vansteenkiste et al., 2005). To test the hypothesized relationships, a cross-sectional survey of a sample of school staff, including teachers, counselors, and administrators, will be conducted. Participants will be asked to report their perceptions of parental involvement, student learning behavior, and their own interactions with students. Validated scales will be used to measure parental independence support, students' independence motivation, and HR behaviors in schools. This study aims to extend these findings by examining downstream implications for school HRM behaviors. It is hypothesized that students with higher levels of learning independence, fostered by independence-supportive parenting, will elicit more positive and supportive behaviors from school staff compared to students who experience high parental psychological control. Results from this study will provide insight into how school systems can optimize the learning environment by promoting parental independence support and student self-regulation.

Keywords: Parental Attention, Learning Independence, HR Behavior

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti dampak perhatian orang tua dan kemandirian belajar siswa terhadap perilaku SDM sekolah. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana dukungan kemandirian orang tua dan kontrol psikologis membentuk kemandirian relatif siswa dalam belajar, yang pada gilirannya mempengaruhi sikap dan tindakan staf sekolah. Penelitian sebelumnya menunjukkan

bahwa dukungan kemandirian orang tua berhubungan positif dengan berbagai hasil akademis dan sosial pada anak-anak yang sedang berkembang, dan juga pada anak-anak yang mengalami ketidakmampuan belajar (Shea, 2013) (Vansteenkiste et al., 2005). Untuk menguji hubungan yang dihipotesiskan, akan dilakukan survei cross-sectional terhadap sampel staf sekolah, termasuk guru, konselor, dan administrator. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas temuan-temuan ini dengan memeriksa implikasi hilir untuk perilaku personal sekolah. Dihipotesiskan bahwa siswa dengan tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi, yang dipupuk oleh pengasuhan yang mendukung kemandirian, akan memperoleh perilaku yang lebih positif dan mendukung dari staf sekolah dibandingkan dengan siswa yang mengalami kontrol psikologis orang tua yang tinggi. Hasil dari penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana sistem sekolah dapat mengoptimalkan lingkungan belajar dengan mempromosikan dukungan kemandirian orang tua dan pengaturan diri siswa.

Keywords: Perhatian Orang Tua, Kemandirian Belajar, Perilaku SDM

PENDAHULUAN

Perkembangan Keterlibatan dan dukungan orang tua memainkan peran penting dalam membentuk hasil akademik dan perilaku siswa. Hubungan antara orang tua dan anak-anak mereka secara signifikan berdampak pada perkembangan sosial, psikologis, dan akademis siswa. (Hassan et al., 2022) (Froiland, 2020) (Yieng et al., 2020) (Froiland, 2020) (Won & Yu, 2018) (Hassan et al., 2022) Perhatian orang tua, khususnya, telah diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam memengaruhi perilaku siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, kemandirian belajar siswa, atau kemampuan mereka untuk mengatur sendiri kegiatan akademik mereka, juga telah dikaitkan dengan hasil perilaku yang positif. (Hassan et al., 2022) (Steinberg et al., 1992) (Yieng et al., 2020) (Won & Yu, 2018) (Steinberg et al., 1992) (Hassan et al., 2022). Literatur menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan dukungan kemandirian, alih-alih mengendalikan perilaku, menumbuhkan rasa menentukan nasib sendiri yang lebih besar pada anak-anak mereka. Hal ini, pada gilirannya, telah dikaitkan dengan peningkatan prestasi akademik, penyesuaian sosial, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Sebaliknya, gaya pengasuhan yang terlalu mengontrol telah ditemukan berkorelasi negatif dengan efikasi diri akademis, pembelajaran yang diatur sendiri, dan prestasi siswa. (Shea, 2013) Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perhatian orang tua dan kemandirian belajar terhadap hasil perilaku siswa dalam konteks sekolah. Dengan memahami hubungan ini, para pendidik dan pembuat kebijakan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mendukung

perkembangan siswa secara holistik.

Ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa perhatian orang tua dan kemandirian belajar memainkan peran penting dalam membentuk perilaku siswa di sekolah. Sebuah penelitian oleh Joussemet dkk. (Vansteenkiste dkk., 2005) menemukan bahwa dukungan kemandirian orang tua, yang bertentangan dengan kontrol psikologis, terkait dengan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan kesejahteraan yang lebih tinggi di kalangan pelajar Cina. Demikian pula, penelitian oleh Wang et al. mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam bentuk kehangatan, dukungan kolektif, dan keterlibatan akademis memprediksi efikasi akademis remaja (Kai-Sze et al., 2023).

Selain itu, sebuah penelitian oleh Zhang et al. pada anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) menunjukkan bahwa dukungan kemandirian yang dirasakan dari orang tua berhubungan positif dengan penentuan nasib sendiri dalam pertemanan dan sekolah. Hal ini menyoroti pentingnya perhatian orang tua dan penyediaan lingkungan yang mendukung yang menumbuhkan rasa kemandirian dan pengaturan diri siswa.

Literatur yang ditinjau memberikan dukungan yang kuat terhadap hubungan antara perhatian orang tua, kemandirian belajar, dan perilaku siswa di sekolah. Penelitian terdahulu menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam bentuk kehangatan, dukungan akademis, dan berbagi tujuan pendidikan secara positif memprediksi efikasi diri dan keterlibatan akademis remaja. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan kemandirian orang tua, yang bertentangan dengan kontrol psikologis, dikaitkan dengan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, kesejahteraan yang lebih tinggi, dan penentuan nasib sendiri yang lebih besar dalam persahabatan dan sekolah di kalangan siswa.

Sebaliknya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kontrol orang tua berkorelasi negatif dengan efikasi diri akademis, pembelajaran yang diatur sendiri, dan kinerja akademis. Hal ini menggarisbawahi pentingnya perhatian orang tua yang mendorong kemandirian dan menumbuhkan kemandirian belajar siswa, yang pada gilirannya dapat mengarah pada hasil perilaku yang lebih positif di lingkungan sekolah. Temuan dari literatur yang ada menyoroti peran penting perhatian orang tua dan kemandirian belajar dalam membentuk perilaku siswa dalam konteks sekolah. Dengan memberikan dukungan kemandirian dan menumbuhkan rasa menentukan nasib sendiri, orang tua dapat secara positif mempengaruhi perkembangan akademik dan sosial-emosional anak-anak mereka.

Topik penelitian ini sangat penting karena dapat menginformasikan pengembangan kebijakan dan intervensi pendidikan yang lebih efektif yang bertujuan untuk mendukung kesejahteraan

siswa secara holistik. Memahami interaksi yang kompleks antara keterlibatan orang tua, motivasi siswa, dan hasil perilaku dapat membantu para pendidik dan pembuat kebijakan untuk merancang program yang dapat memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.

Selain itu, penelitian ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara keluarga dan sekolah dan bagaimana memperkuat kolaborasi antara kedua institusi penting ini dalam mendukung pertumbuhan dan keberhasilan siswa. Literatur yang ada menunjukkan bahwa perhatian orang tua dan kemandirian belajar. Kemandirian belajar memainkan peran penting dalam membentuk hasil perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Sebaliknya, kontrol orang tua dan manipulasi psikologis telah dikaitkan dengan hasil perilaku dan akademis yang negatif. Topik penelitian ini sangat penting karena dapat menginformasikan pengembangan kebijakan dan intervensi pendidikan yang lebih efektif yang bertujuan untuk mendukung kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Dengan memahami interaksi yang kompleks antara keluarga dan sekolah, kita dapat memperkuat kolaborasi antara dua institusi penting ini dan meningkatkan pertumbuhan dan keberhasilan semua siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua mengacu pada sejauh mana orang tua terlibat dan memperhatikan perkembangan akademis dan sosial-emosional anak-anak mereka. Gaya hidup Menurut literatur, beberapa aspek kunci dari perhatian orang tua dapat mempengaruhi kemandirian belajar dan perilaku siswa di sekolah seperti dukungan orang tua yang mendorong anak-anak mereka untuk membuat keputusan sendiri, mengekspresikan pendapat mereka, dan mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka akan menumbuhkan rasa kemandirian. Jenis perhatian orang tua ini telah dikaitkan dengan strategi belajar yang lebih adaptif, kesejahteraan yang lebih tinggi, dan pengaturan diri yang lebih besar dalam domain akademik dan sosial. (Rahmaniati et al., 2021) (Lisyani, 2021) (Wardani et al., 2019).

B. Jenis – Jenis Perhatian

Perhatian orang tua adalah faktor penting dalam perkembangan anak, baik secara akademis, emosional, maupun sosial. Berikut adalah beberapa jenis perhatian orang tua beserta pendapat ahli mengenai pentingnya perhatian tersebut:

1. Perhatian Emosional

Orang tua memberikan dukungan emosional dengan cara menunjukkan kasih sayang,

mendengarkan, dan memahami perasaan anak. Menurut John Bowlby (Attachment Theory): Bowlby berpendapat bahwa perhatian emosional yang diberikan oleh orang tua berperan penting dalam pembentukan attachment atau ikatan emosional antara orang tua dan anak. Anak yang merasa aman dan dicintai akan berkembang dengan lebih baik secara emosional dan sosial.

2. Perhatian Akademis

Orang tua yang terlibat dalam pendidikan anak mereka, seperti membantu dengan pekerjaan rumah, menghadiri pertemuan sekolah, dan memberikan dorongan untuk belajar, memberikan perhatian akademis. Menurut Joyce Epstein (Overlapping Spheres of Influence): Epstein menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berdampak positif pada prestasi akademis anak. Kolaborasi antara rumah dan sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi anak.

3. Perhatian Fisik

Memenuhi kebutuhan fisik anak, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak, merupakan bentuk perhatian fisik. Menurut Abraham Maslow (Hierarchy of Needs): Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan dasar fisik harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum anak dapat mencapai potensi penuh mereka dalam aspek-aspek lain seperti keamanan, cinta, dan aktualisasi diri.

4. Perhatian Sosial

Mengajarkan anak tentang norma sosial, etika, dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain adalah bagian dari perhatian sosial orang tua. Menurut Erik Erikson (Stages of Psychosocial Development): Erikson berpendapat bahwa perhatian sosial dari orang tua membantu anak dalam mengembangkan identitas dan keterampilan sosial. Pada setiap tahap perkembangan, anak menghadapi tantangan yang membutuhkan dukungan sosial dari orang tua.

5. Perhatian Kesehatan

Orang tua memastikan anak-anak mereka mendapatkan perawatan kesehatan yang tepat, termasuk vaksinasi, pemeriksaan kesehatan rutin, dan menjaga kebersihan. Menurut Benjamin Spock (Child Care): Spock menekankan pentingnya perhatian kesehatan dari orang tua untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang optimal pada anak.

6. Perhatian Moral dan Spiritual

Mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, adalah bagian dari perhatian moral dan spiritual. Menurut Lawrence Kohlberg (Stages of Moral Development): Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral anak dipengaruhi oleh lingkungan dan pengajaran dari orang tua. Perhatian moral dari orang tua membantu anak dalam membentuk penilaian moral yang kuat.

7. Perhatian Kreatif

Mendorong dan mendukung anak dalam kegiatan kreatif seperti seni, musik, dan menulis adalah bentuk perhatian kreatif. Menurut Howard Gardner (Multiple Intelligences): Gardner menyatakan bahwa perhatian kreatif dari orang tua membantu mengembangkan berbagai jenis kecerdasan pada anak, seperti kecerdasan musikal, kinestetik, dan visual-spasial.

Perhatian orang tua dalam berbagai aspek kehidupan anak sangat penting untuk perkembangan optimal mereka. Setiap jenis perhatian memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kemampuan, dan kesejahteraan anak secara keseluruhan. Pendapat ahli menekankan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dan positif dalam kehidupan anak dapat membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan mereka.

C. Indikator dan Pengukuran Perhatian

Indikator perhatian orang tua terhadap anak dapat diukur melalui berbagai aspek kehidupan anak. Para ahli telah mengidentifikasi beberapa indikator kunci yang menunjukkan tingkat perhatian orang tua. Berikut adalah beberapa indikator tersebut beserta pendapat para ahli:

1. Keterlibatan dalam Pendidikan Anak

Kehadiran di Sekolah: Orang tua yang rutin menghadiri rapat sekolah, pertemuan orang tua-guru, dan acara sekolah lainnya. Seperti orang tua yang membantu anak dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dan memantau kemajuan akademis mereka. Menurut Joyce Epstein (Overlapping Spheres of Influence): Epstein menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berdampak positif pada prestasi akademis dan perilaku anak di sekolah.

2. Kehadiran Emosional

Dukungan Emosional: Orang tua yang menunjukkan kasih sayang, empati, dan perhatian terhadap perasaan dan emosi anak. Seperti orang tua yang menyediakan waktu untuk

mendengarkan dan berbicara dengan anak tentang berbagai hal dalam kehidupan mereka. Menurut John Bowlby (Attachment Theory): Bowlby menyatakan bahwa kehadiran emosional orang tua berperan penting dalam membentuk ikatan emosional yang aman antara orang tua dan anak, yang berdampak positif pada perkembangan emosional anak.

3. Kehadiran Fisik

Tidak hanya itu pemenuhan kebutuhan dasar dari orang tua yang memastikan anak mendapatkan makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak. Selain itu juga ada perhatian kesehatan terhadap orang tua yang membawa anak untuk pemeriksaan kesehatan rutin dan memastikan mereka mendapatkan perawatan medis yang diperlukan. Menurut Abraham Maslow (Hierarchy of Needs): Maslow menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan fisik dasar adalah fondasi untuk perkembangan yang lebih tinggi dalam aspek psikologis dan sosial.

4. Pengawasan dan Pembimbingan

Pemantauan Aktivitas terhadap orang tua yang memantau aktivitas sehari-hari anak, baik di rumah maupun di luar rumah. Contoh ketika orang tua yang mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang baik kepada anak. Menurut Diana Baumrind (Parenting Styles): Baumrind menyatakan bahwa orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif, yang menggabungkan pengawasan ketat dengan dukungan emosional, menghasilkan anak-anak yang lebih kompeten secara sosial dan akademis.

5. Dukungan Sosial dan Rekreasi

Keterlibatan anak dalam kegiatan ekstrakurikuler dimana orang tua yang mendukung dan mengajak anak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, dan klub. Dan waktu berkualitas untuk orang tua yang menghabiskan waktu bersama anak dalam kegiatan rekreasi dan sosial, seperti bermain bersama atau melakukan perjalanan keluarga. Menurut Bronfenbrenner (Ecological Systems Theory): Bronfenbrenner berpendapat bahwa lingkungan sosial dan dukungan dari keluarga adalah faktor penting dalam perkembangan anak. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas sosial anak membantu memperluas pengalaman dan keterampilan sosial mereka.

6. Pengembangan Kreativitas

Dukungan untuk Hobi dan Minat, orang tua yang mendukung hobi dan minat anak, seperti seni, musik, atau menulis. Selain itu penyediaan sarana kreatif untuk Orang tua yang menyediakan alat dan lingkungan yang memungkinkan anak untuk bereksperimen dan mengembangkan kreativitas mereka. Howard Gardner (Multiple Intelligences) mengatakan

bahwa: Gardner menyatakan bahwa dukungan terhadap kreativitas membantu mengembangkan berbagai jenis kecerdasan anak, seperti kecerdasan musikal, kinestetik, dan visual-spasial.

Oleh sebab itu indikator perhatian orang tua terhadap anak mencakup berbagai aspek seperti keterlibatan dalam pendidikan, kehadiran emosional dan fisik, pengawasan dan pembimbingan, dukungan sosial dan rekreasi, serta pengembangan kreativitas. Para ahli sepakat bahwa perhatian yang seimbang dan holistik dari orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan optimal anak dalam berbagai bidang kehidupan.

D. Kemandirian Belajar

Saat Pembelajaran mandiri, sebuah istilah yang sering digunakan secara bergantian dengan "pembelajaran mandiri" atau "pembelajaran otonom", adalah aspek penting dari lanskap pendidikan yang telah menarik perhatian yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pendekatan pembelajaran ini menekankan peran aktif pelajar dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka sendiri, menetapkan tujuan, dan memilih strategi dan sumber daya yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

Konsep pembelajaran mandiri berakar pada pendekatan humanistik terhadap pendidikan, yang memandang pelajar sebagai individu yang otonom dan mengaktualisasikan diri (Şen & Durak, 2022). Knowles, seorang tokoh terkemuka di bidang ini, mendefinisikan pembelajaran mandiri sebagai "sebuah proses di mana individu memimpin dalam mendiagnosis kebutuhan pembelajaran mereka, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber daya manusia dan material untuk pembelajaran, memilih dan menerapkan strategi yang tepat, dan mengevaluasi hasil pembelajaran" (Ültanır, 2011).

Proses ini mencerminkan kemampuan pelajar untuk melakukan kontrol terhadap pembelajaran mereka sendiri, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan atas pengalaman pendidikan (Yoesya et al., 2020) (Dev, 2012) (Ültanır, 2011).

Kebutuhan akan pembelajaran mandiri telah menjadi semakin nyata di ruang kelas abad ke-21, karena model tradisional yang berpusat pada guru telah bergeser ke pendekatan yang lebih berpusat pada siswa. Dewey, seorang filsuf pendidikan terkenal, menekankan pentingnya partisipasi aktif dan pengarahan diri oleh siswa, dengan menyatakan bahwa "isi dari pengalaman anak" lebih penting daripada "materi kurikulum". Pergeseran ini sejalan dengan tuntutan abad ke-21, di mana para siswa harus dibekali dengan keterampilan untuk beradaptasi dengan lanskap pengetahuan dan teknologi yang berubah dengan cepat.

Sejumlah penelitian telah menyoroti manfaat dari pembelajaran mandiri, baik dalam hal pencapaian akademik maupun pengembangan keterampilan belajar seumur hidup yang penting. Pembelajaran mandiri telah terbukti memberikan kontribusi positif terhadap hasil pembelajaran kognitif siswa, karena menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan atas proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan terlibat dalam refleksi kritis, seperti yang ditekankan dalam teori pembelajaran berbasis pengalaman, merupakan ciri khas pelajar yang mandiri (Dev, 2012).

Selain itu, pendekatan pembelajaran mandiri sangat cocok untuk pelajar dewasa, yang sering kali memiliki kebutuhan dan preferensi pembelajaran yang spesifik. Dalam konteks pengembangan guru, pembelajaran mandiri dapat menjadi alat yang ampuh, yang memungkinkan para pendidik untuk bertanggung jawab atas pertumbuhan profesional mereka sendiri dan beradaptasi dengan tuntutan profesi guru yang terus berkembang.

E. Indikator Kemandirian Belajar

Ada beberapa indikator kunci yang menunjukkan tingkat kemandirian dan pengaturan diri pelajar. Menurut literatur, berikut beberapa indikator inti self-directed learning menurut; (Yoesya et al., 2020), (Febriyanti & Imami, 2021), (Septinityas et al., 2022):

a. Kemampuan

Untuk Mengidentifikasi Kebutuhan Pembelajaran: Pembelajar mandiri mampu mengenali kebutuhan belajar mereka sendiri, kesenjangan dalam pengetahuan, dan area yang perlu ditingkatkan. Mereka proaktif dalam menilai pemahaman mereka saat ini dan menentukan apa yang perlu mereka pelajari untuk mencapai tujuan mereka. (Yoesya et al., 2020)

b. Sasaran

Pengaturan: Pembelajar mandiri mengambil peran aktif dalam menetapkan tujuan pembelajaran mereka sendiri, yang sering kali didasarkan pada kebutuhan yang mereka identifikasi. Tujuan-tujuan ini memberikan arah yang jelas bagi pembelajaran mereka dan berfungsi sebagai panduan bagi upaya mereka.

c. Pilihan

Strategi Pembelajaran: Pembelajar mandiri memiliki kemampuan untuk memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat yang selaras dengan tujuan dan preferensi pembelajaran mereka. Mereka dapat memilih dari berbagai metode, seperti membaca, penelitian, eksperimen, atau kolaborasi, berdasarkan apa yang terbaik bagi mereka.

Pembelajaran mandiri terbukti berkontribusi positif terhadap hasil belajar kognitif siswa, karena

menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap proses pembelajaran (Yoesya et al., 2020). Selain itu, kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan terlibat dalam refleksi kritis, seperti yang ditekankan dalam teori pembelajaran berdasarkan pengalaman, merupakan ciri pembelajar mandiri.

Pendekatan pembelajaran mandiri sangat cocok untuk pelajar dewasa, yang sering kali memiliki kebutuhan dan preferensi belajar tertentu. Dalam konteks pengembangan guru, pembelajaran mandiri dapat menjadi alat yang ampuh, memungkinkan pendidik mengambil tanggung jawab atas pertumbuhan profesional mereka sendiri dan beradaptasi dengan tuntutan profesi guru yang terus berkembang.

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Terdiri dari beberapa indikator kunci yang menunjukkan tingkat kemandirian dan pengaturan diri pelajar. Menurut literatur, berikut beberapa indikator inti self-directed learning, menurut (Yoesya et al., 2020), (Febriyanti & Imami, 2021), (Septinityas et al., 2022):

a. Kemampuan

Untuk Mengidentifikasi Kebutuhan Pembelajaran: Pembelajar mandiri mampu mengenali kebutuhan belajar mereka sendiri, kesenjangan dalam pengetahuan, dan area yang perlu ditingkatkan. Mereka proaktif dalam menilai pemahaman mereka saat ini dan menentukan apa yang perlu mereka pelajari untuk mencapai tujuan mereka. (Yoesya et al., 2020)

b. Sasaran

Pengaturan: Pembelajar mandiri mengambil peran aktif dalam menetapkan tujuan pembelajaran mereka sendiri, yang sering kali didasarkan pada kebutuhan yang mereka identifikasi. Tujuan-tujuan ini memberikan arah yang jelas bagi pembelajaran mereka dan berfungsi sebagai panduan bagi upaya mereka.

c. Pilihan

Strategi Pembelajaran: Pembelajar mandiri memiliki kemampuan untuk memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat yang selaras dengan tujuan dan preferensi pembelajaran mereka. Mereka dapat memilih dari berbagai metode, seperti membaca, penelitian, eksperimen, atau kolaborasi, berdasarkan apa yang terbaik bagi mereka.

Pembelajaran mandiri terbukti berkontribusi positif terhadap hasil belajar kognitif siswa, karena menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap proses pembelajaran (Yoesya et al., 2020). Selain itu, kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan terlibat dalam refleksi kritis, seperti yang ditekankan dalam teori pembelajaran berdasarkan pengalaman, merupakan

ciri pembelajar mandiri.

Pendekatan pembelajaran mandiri sangat cocok untuk pelajar dewasa, yang sering kali memiliki kebutuhan dan preferensi belajar tertentu. Dalam konteks pengembangan guru, pembelajaran mandiri dapat menjadi alat yang ampuh, memungkinkan pendidik mengambil tanggung jawab atas pertumbuhan profesional mereka sendiri dan beradaptasi dengan tuntutan profesi guru yang terus berkembang (Şen & Durak; 2022).

G. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Berkembangnya pembelajaran mandiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal peserta didik. Menurut (Septinityas et al., 2022), beberapa faktor kunci yang dapat mempengaruhi pembelajaran mandiri meliputi:

a. Motivasi

Motivasi dan keinginan intrinsik peserta didik untuk belajar memainkan peran penting dalam pengembangan pembelajaran mandiri. Pelajar yang bermotivasi tinggi lebih cenderung mengambil inisiatif dalam pembelajarannya dan bertahan dalam menghadapi tantangan.(Ültanır, 2011)

b. Keterampilan Metakognitif

Kemampuan untuk merefleksikan proses pembelajaran diri sendiri, memantau kemajuan, dan menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan sangat penting untuk pembelajaran mandiri. Peserta didik dengan keterampilan metakognitif yang berkembang dengan baik akan lebih siap untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri secara efektif.

c. Diri sendiri

Kemampuan: Keyakinan peserta didik terhadap kemampuan mereka sendiri dan keyakinan mereka terhadap kemampuan mereka untuk sukses dapat berdampak signifikan terhadap pembelajaran mandiri mereka. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih mampu menghadapi tantangan dan mampu bertahan dalam menghadapi rintangan.

Pada akhirnya, pengembangan pembelajaran mandiri memerlukan pendekatan multifase yang memperhatikan kapasitas internal individu dan kondisi eksternal yang membentuk pengalaman belajar. Pendidik dan lembaga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendorong pembelajaran mandiri, dengan menyediakan sumber daya, dukungan, dan kesempatan yang diperlukan bagi peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka sendiri.

KAJIAN LITERATUR

A. Teori Konstruktivisme

Teori konsep pembelajaran mandiri didukung oleh beberapa teori dan perspektif utama dalam psikologi pendidikan dan teori pembelajaran. Salah satunya adalah pendekatan konstruktivis, yang diperjuangkan oleh para ahli teori seperti Dewey, Piaget, dan Vygotsky, menekankan peran aktif pembelajar dalam membangun pemikiran mereka sendiri. pengetahuan dan pemahaman. Pembelajaran mandiri sejalan dengan pandangan ini, karena hal ini mendorong peserta didik untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka dan secara aktif terlibat dengan konten dan proses pembelajaran.

Teori Konstruktivisme dalam pendidikan merupakan pandangan yang mengutamakan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang menempatkan guru sebagai pusat pengetahuan yang mentransfer informasi kepada siswa, konstruktivisme berpendapat bahwa siswa seharusnya aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan refleksi.

Konstruktivisme dalam pendidikan tidak hanya mengubah cara siswa belajar, tetapi juga cara guru mengajar. Ini menekankan pentingnya pendekatan yang adaptif, responsif terhadap kebutuhan individu siswa, dan memungkinkan pengembangan pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan.

B. Teori Pembelajaran Eksperiensial

Dikembangkan oleh Kolb, teori pembelajaran eksperiensial menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Pembelajar mandiri mampu terlibat dalam siklus ini, belajar dari pengalaman mereka dan menyesuaikan strategi mereka (Ültanır, 2011).

Teori Pembelajaran Eksperiensial (Experiential Learning Theory) dalam pendidikan dikembangkan oleh David Kolb, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi atas pengalaman tersebut. Teori ini berangkat dari keyakinan bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya menerima informasi secara pasif.

Teori Pembelajaran Eksperiensial memberikan pandangan yang kuat bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa terlibat dalam pengalaman langsung yang mereka refleksikan dan terapkan dalam konteks yang relevan. Ini mendorong guru dan pengajar untuk merancang pengalaman belajar yang menantang, berarti, dan interaktif untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam dan aplikatif pada siswa. Dengan mengintegrasikan perspektif teoretis ini,

pendidik dan peneliti dapat memperoleh pemahaman lebih dalam tentang faktor kognitif, motivasi, dan kontekstual yang berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan belajar mandiri.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh fakta empirik tentang perilaku siswa di sekolah yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran role playing dengan siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah, dengan gaya belajar siswa yang memiliki kemandirian tinggi dan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Sasmita Jaya selama satu bulan. Minggu pertama, digunakan untuk uji coba instrumen dan pengolahan data agar diketahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Satu minggu berikutnya, pengambilan data di lapangan, dan analisis data. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2023/2024 dari bulan Januari 2024 - Februari 2024.

C. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan rancangan faktorial 2 x 2. Sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar Kelompok. Sedangkan variabel bebas adalah metode pembelajaran, sedangkan variabel atributnya adalah kemandirian belajar. Desain eksperimen penelitian dapat digambarkan seperti pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Pola Eksperimen dengan Rancangan Group Factorial

Metode Pembelajaran (A) \ Kemandirian Belajar (B)	Metode Role Playing (A ₁)	Metode Ceramah (A ₂)
Kemandirian Belajar Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Kemandirian Belajar Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan:

- A1 : Kelompok siswa dengan metode pembelajaran role playing
- A2 : Kelompok siswa dengan metode pembelajaran ceramah
- B1 : Kelompok siswa dengan kemandirian belajar tinggi

B2 : Kelompok siswa dengan kemandirian belajar rendah

A1B1 : Kelompok siswa dengan kemandirian belajar tinggi dan belajar dengan menggunakan metode role playing

A2B1 : Kelompok siswa dengan kemandirian belajar tinggi dan belajar dengan menggunakan metode ceramah

A1B2 : Kelompok siswa dengan kemandirian belajar rendah dan belajar dengan menggunakan role playing

A2B2 : Kelompok siswa dengan dengan kemandirian belajar rendah dan belajar dengan menggunakan metode metode ceramah

D. Teknik Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah objek yang mempunyai karakteristik yang sama. Populasi target penelitian ini adalah seluruh siswa SMK yang berada di wilayah Pamulang Tangerang Selatan. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI sebanyak 30 siswa dan kelas XII sebanyak 30 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, maka hasil pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut.

Hipotesis Pertama

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kelompok siswa yang diberi pembelajaran dengan metode pembelajaran role playing dan ceramah yang sangat signifikan, yaitu hasil belajar kelompok siswa dengan metode role playing lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan metode ceramah, sebab siswa dengan metode role playing belajar lebih bermakna karena siswa tersebut secara langsung memerankan tokoh dan mengalami proses pembelajaran dalam menemukan konsep sehingga siswa lebih bermakna dalam menerima materi pelajaran. Untuk siswa dengan metode ceramah siswa tidak secara langsung mengalami penemuan konsep, sehingga pembelajaran kurang bermakna bagi siswa, mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk belajar.

Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan, bahwa hasil belajar kelompok antara anak yang memiliki kemandirian belajar tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Perbedaan terjadi mengingat cara-cara khas yang digunakan siswa dalam menghadapi proses pembelajaran, yang meliputi; bagaimana siswa tersebut mempersiapkan pembelajaran, mengumpulkan informasi, memproses informasi, dan membuat keputusan yang dirasakan nyaman, sesuai, dan mantap, sehingga siswa tersebut menjadi lebih senang belajar, antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi berbeda dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Cara-cara yang berbeda ini tentunya dapat memberikan pencapaian hasil belajar yang berbeda pula.

Salah satu karakteristik siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi yang dapat menumbuhkan motivasi belajar adalah memiliki kemampuan dalam mengelola cara belajar, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dan terampil memanfaatkan sumber-sumber belajar. Siswa yang memiliki karakteristik ini pada saat mengikuti tes tentunya memiliki keinginan untuk memperoleh hasil lebih dibandingkan dengan yang lain. Untuk mewujudkan harapan ini, tentunya siswa tersebut berusaha untuk fokus memperbaiki diri dengan belajar. Sebaliknya siswa yang memiliki karakteristik dengan kemandirian belajar rendah, hasil yang diperoleh pada saat tes tidak akan menumbuhkan rasa persaingan dengan temannya, malah hasil yang diperolehnya dapat menurunkan motivasi belajar.

Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan, bahwa kemampuan hasil belajar kelompok bagi siswa dengan kemandirian belajar tinggi antara kelompok siswa yang diberi pembelajaran dengan metode role playing dan ceramah yang sangat signifikan, yaitu hasil belajar kelompok siswa dengan metode role playing lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan metode ceramah, hasil belajar kelompok pembelajaran dengan metode role playing lebih tinggi daripada pembelajaran dengan metode ceramah sebagaimana hipotesis pertama menjadi semakin relevan walaupun kedua kelompok siswa tersebut sama-sama memiliki kemandirian belajar tinggi.

Secara teoretis dan empiris, pembelajaran dengan metode role playing lebih unggul pada pembelajaran yang membutuhkan berbagai penalaran dan keingintahuan yang tinggi karena siswa dengan kemandirian belajar tinggi selalu bertanggung jawab terhadap pembelajaran dan karakteristik lain yang dimiliki siswa dengan kemandirian belajar tinggi adalah dapat mengelola sumber belajar dengan baik. Siswa yang memiliki karakteristik ini akan dapat terus belajar walaupun mereka tidak mendapat petunjuk belajar yang terperinci, mereka akan tetap belajar dengan caranya sendiri. Sebaliknya siswa yang memiliki karakteristik dengan kemandirian belajar rendah, apabila pada saat belajar tidak mendapat petunjuk yang terperinci, siswa akan kesulitan menghadapi permasalahan-permasalahan yang timbul. Seringnya menghadapi kesulitan tentunya dapat menurunkan hasil belajarnya.

Hipotesis Keempat

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa hasil belajar kelompok antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi jika pembelajaran menggunakan metode pembelajaran ceramah lebih rendah daripada siswa dengan kemandirian belajar rendah. Beberapa ciri siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah sebagaimana telah dikemukakan pada halaman depan, yakni sulit mengambil inisiatif dan mengatur atau mengorganisasikan dengan dirinya sendiri, mengharap bantuan orang lain, tidak bertanggung jawab dan tidak dapat mengorganisasikan sendiri sumber belajarnya. Sulitnya mengambil inisiatif dan mengatur dirinya sendiri tentunya berpengaruh terhadap cara menguasai materi yang akan dipelajari sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menguasai materi pelajaran.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah mengikuti proses pembelajaran apa adanya, sehingga diperlukan tujuan pembelajaran yang tersusun dengan baik. Struktur materi pembelajaran juga cenderung diikuti sesuai dengan yang disajikan, sehingga diperlukan materi pembelajaran yang terstruktur dengan baik dan sistematis. Proses pembelajaran ceramah lebih menguntungkan bagi siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah cenderung untuk menerima struktur yang

sudah ada, cenderung mengikuti tujuan yang sudah ada, cenderung bekerja dengan motivasi eksternal serta lebih tertarik pada penguatan eksternal, cenderung baik hati dan ramah, sehingga lebih mampu menjalin hubungan interpersonal dan lebih mudah diterima orang lain, kecenderungan untuk menerima informasi seperti yang disajikan menjadikan individu kemandirian belajar rendah terintegrasi dan cenderung lebih holistik. Untuk pembelajaran dengan strategi role playing bagi siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah cenderung akan membuat pembelajaran tidak bermakna karena kurang menantang sehingga dapat menurunkan motivasi yang berakibat dapat menurunkan hasil belajar siswa.

Hipotesis Kelima

Hasil penelitian pada pengujian hipotesis kelima menunjukkan, bahwa terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar kelompok pada siswa. Artinya pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dengan kemandirian belajar berpengaruh terhadap tinggi rendahnya hasil belajar kelompok siswa SMK. Perbedaan hasil belajar kelompok yang mempunyai kemandirian belajar tinggi sebagaimana hipotesis kedua dikarenakan interaksi kemandirian belajar dengan perbedaan metode pembelajaran sebagaimana yang diuraikan dalam hipotesis pertama.

Kesimpulan ini lebih mempertegas kembali hasil pengujian hipotesis ketiga, bahwa hasil belajar kelompok siswa yang belajar dengan metode pembelajaran role playing lebih rendah dari siswa yang belajar dengan metode ceramah yang sama-sama memiliki kemandirian belajar rendah dinyatakan signifikan. Oleh karena itu, kemandirian belajar menentukan anak menjadi lebih baik dalam perolehan hasil belajar kelompok siswa.

Hipotesis Keenam

Hasil penelitian pada pengujian hipotesis keenam menunjukkan, bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi role playing bagi siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi lebih tinggi dari siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.

Hipotesis Ketujuh

Hasil penelitian pada pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan, bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah yang memiliki kemandirian belajar rendah lebih tinggi dari siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, hasil belajar kelompok siswa yang diberikan melalui pembelajaran dengan metode pembelajaran role playing lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diberikan pembelajaran dengan metode pembelajaran ceramah di sekolah.

Kedua, hasil belajar kelompok siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah di sekolah

Ketiga, hasil belajar kelompok bagi siswa dengan kemandirian belajar tinggi antara kelompok siswa yang diberi pembelajaran dengan metode pembelajaran role playing dan ceramah yang sangat signifikan, yaitu hasil belajar kelompok siswa dengan metode pembelajaran role playing lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan metode pembelajaran ceramah.

Keempat, hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran role playing bagi siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi lebih tinggi dari siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.

Kelima, hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran ceramah yang memiliki kemandirian belajar rendah lebih tinggi dari siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut. Pertama, guru sebaiknya lebih mampu menstimulasi dan melatih kemampuan dalam mengajarkan metode kelompok dengan memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada siswa untuk berekspresi dan mengembangkan potensi dirinya. Kedua, pengembangan strategi pembelajaran yang berpusat kepada siswa, hendaknya dilakukan dengan memperhatikan cara berpikir siswa, sehingga siswa mampu mengoptimalkan kemampuan diri serta mendukung proses menuju kematangan kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

Hassan, M., Malik, A S., Sang, G., Rizwan, M., Mushtaque, I., & Naveed, S. (2022, December 15). Examine the parenting style effect on the academic achievement orientation of secondary school students: The moderating role of digital literacy. *Frontiers Media*, 13.

<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1063682>

Froiland, J M. (2020, December 26). A comprehensive model of preschool through high school parent involvement with emphasis on the psychological facets. *SAGE Publishing*, 42(2), 103-131. <https://doi.org/10.1177/0143034320981393>

Yieng, L W S., Katenga, J E., & Kijai, J. (2020, January 22). The Effect of Parental Support on Academic Performance Among Students at Asia-Pacific International University. , 7(1), 1432-1453. <https://doi.org/10.35974/isc.v7i1.895>

Won, S., & Yu, S L. (2018, January 1). Relations of perceived parental autonomy support and control with adolescents' academic time management and procrastination. *Elsevier BV*, 61, 205-215. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.12.001>

Steinberg, L., Lamborn, S D., Dornbusch, S M., & Darling, N. (1992, October 1). Impact of Parenting Practices on Adolescent Achievement: Authoritative Parenting, School Involvement, and Encouragement to Succeed. *Wiley-Blackwell*, 63(5), 1266-1281. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1992.tb01694.x>

Shea, M A N M. (2013, January 1). Perceived Autonomy Support in Children with Autism Spectrum Disorder. *OMICS Publishing Group*, 03(04). <https://doi.org/10.4172/2165-7890.1000114>

Turner, E A., Chandler, M., & Heffer, R W. (2009, January 1). The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation, and Self-Efficacy on Academic Performance in College Students. *Johns Hopkins University Press*, 50(3), 337-346. <https://doi.org/10.1353/csd.0.0073>

Mensah, M K., & Kuranchie, A. (2013, November 1). Influence of Parenting Styles on the Social Development of Children. *Richtmann Publishing*. <https://doi.org/10.5901/ajis.2013.v2n3p123>

Vansteenkiste, M., Zhou, M., Lens, W., & Soenens, B. (2005, August 1). Experiences of Autonomy and Control Among Chinese Learners: Vitalizing or Immobilizing?. *American Psychological Association*, 97(3), 468-483. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.97.3.468>

Kai-Sze, A W., Hassan, N C., Jaafar, W M W., & Ahmad, N A. (2023, February 10). The Mediating Role of Hope in the Relationship between Fathers Support and STEM Efficacy among Adolescents in Malaysia. , 13(2). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i2/16175>

Yuniarti, Y., Darmiany, D., & Jiwandono, I. S. (2022). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas V di SDN Gugus 06 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 528-533.

Alpaniah, L., & Dewi, S. M. (2020). Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dengan

Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary School Education*, 1(1), 99-108.

Arifayani, Y. (2015). Pengaruh Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar, Lingkungan Teman Sebaya, dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi. UNY: Yogyakarta, 151, 10-17.

RAHAYU, S. P. (2016). Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dan Konsep Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Gamping Tahun Ajaran 2015/2016. Prodi. Pendidikan Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta.

Darman, A. (2021). Pengaruh Intensitas Belajar, Kemandirian Belajar, Pemanfaatan Internet, Pendapatan OrangTua, dan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Adabiah Padang. *JURNAL PROSPEK*, 2(2), 134.

Astuti, R., & Hisyam, D. (2012). Hubungan Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua dengan prestasi Belajar. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 12(1).

Sari, A. K., Muhsin, M., & Rozi, F. (2017). Pengaruh motivasi, sarana prasarana, efikasi diri, dan Penyesuaian diri terhadap kemandirian belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 923-935.

Febiola, V. N. (2022). Hubungan Kecenderungan Pola Asuh Demokratif Orang Tua dengan Kemandirian Belajar pada Siswa SMP Giki 3 Surabaya (The Relationship between Parents' Democratic Parenting Tendencies and Learning Independence in Students of SMP Giki 3 Surabaya) (Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).

Aprilia, I., Witurachmi, S., & Hamidi, N. (2017). Pengaruh self-efficacy dan motivasi berprestasi terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran produktif akuntansi. *Tata Arta: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 3(1).